

# **The individual differentiation and Implications In Islamic Education Models**

Amilia Afnani

idamiliaafnani@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Achmad Baihaqi

abaihaqi853@gmail.com

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Received April 26, 2020/Accepted June 11, 2020

## **ABSTRACT**

**Background:** The concept of individual-based learning offered by the west, has not been able to be applied maximally by majority of Islamic Religious Education teachers. The concept of Islamic education based on individuals is expected to be obtained by further studying the guidelines of Islamic teaching (Al Qur'an and Hadith). This study aims at examiney the literature, articles, and documents of research results on Islamic perspectives on individual differences and their implications in education. The method used was a literature review, articles were collected using various search engines. From a variety of literature, it showed that various models of Islamic education that distinguish individuals have not fully influenced, why in its application still seems passive. **Conclusion:** The Islamic Education Model that needs to be differentiated by individuals must be realized and evaluated and continuously developed.

**Keyword:** individual differentiation, Islamic education, individual learning, Islamic teaching, Education.

## **Diferensiasi Individu dan Implikasinya dalam Model Pendidikan Islam**

### **A. PENDAHULUAN**

Bahasan perbedaan individu merupakan subyek di dalam psikologi modern yang juga sering disebut diferensiasi individu. Beberapa macam perbedaan individu telah banyak didefinisikan oleh para ahli psikologi dan sering kali kita pelajari serta erat kaitannya dengan pembelajaran, antara lain mengenai intelegensi, gaya belajar, dan gaya berpikir. Hasil pemikiran ini secara nyata menunjukkan kepedulian, apresiasi serta akomodasi bagi perbedaan-perbedaan individual manusia dalam proses pendidikannya.

Berbagai jenis potensi manusia belakangan ini terlihat semakin eksis dan diberdayakan apalagi dengan mudahnya ekspos potensi diri lewat jejaring sosial. Masyarakat dewasa ini mulai sadar terhadap perbedaan potensi masing-masing individu. Para orang tua sudah sedikit-demi sedikit memahami potensi dalam diri anak begitu juga pemberian pelayanan pendidikan di lembaga pendidikan untuk peserta didik. Walaupun tidak memungkiri masih ada saja kekurangan pada upaya akomodasi diferensiasi individu dalam pendidikan.

Pendidikan Islami seharusnya merupakan suatu upaya penciptaan situasi dan kondisi yang benar-benar kondusif bagi pengembangan dimensi material dan non material (fisik dan non fisik) manusia secara utuh, integral dan seimbang antara pendidikan jismiyah dan ruhaniyah.<sup>1</sup> Untuk itu hal ini adalah langkah memperbaiki proses pengajaran pendidikan Islam dengan menitikberatkan pada aspek fitrah manusia, dan hal ini nantinya akan disusun dengan mengacu pada aspek metodologi yang ilmiah, dengan melakukan kajian literatur untuk menganalisis penelitian-penelitian sebelumnya berkaitan dengan konsep hakikat manusia dalam pandangan Islam, Sehingga akhirnya kita bersama dapat

---

<sup>1</sup> Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami* (Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2012), 31

melihat “ Pandangan Islam terhadap Diferensiasi Individu dan Implementasinya dalam Pendidikan”.

Untuk mendudukan antara Pendidikan Islam dan diferensiasi individu dalam satu ruang dialog yang sama, kita perlu memaknai keduanya secara sama dan berimbang. Agama Islam adalah media atau alat yang digunakan untuk mempertemukan keduanya, jadi dalam pembahasan awal nanti kita akan melihat seperti apa pendidikan Islam dan seperti apa diferensiasi individu dalam pandangan Islam, sebelum itu perlu juga kiranya membahas tentang diferensiasi individu dari pemikiran berbagai tokoh. Untuk itu pada bagian awal akan dijelaskan tentang apa itu diferensiasi individu.

## **B. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Diferensiasi Individu**

Dalam antropologi Filsafat terdapat tiga sudut pandang hakikat manusia yaitu manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial dan makhluk susila. Menurut Gerungan, manusia sebagai individu yang dimaksud adalah manusia merupakan keseluruhan yang tidak dapat dibagi bagi. Maksudnya manusia itu tidak dapat dipisahkan antara jiwa dan raganya (rohani dan jasmaninya). Kegiatan jiwa manusia dalam kehidupan sehari-hari itu merupakan kegiatan keseluruhan jiwa raganya, dan bukan kegiatan alat-alat tubuh saja atau kemampuan-kemampuan jiwa satu persatu terlepas daripada yang lain.<sup>2</sup>

Sedangkan menurut Muhammad Noor Syam, dalam bahasa filsafat dinyatakan self-existence (eksistensi diri/individu) adalah sumber pengertian manusia akan segala sesuatu. Eksistensi diri ini mencakup pengertian yang amat luas, terutama meliputi: kesadaran akan adanya diri diantara semua realita, pride, self-narcisme, egoisme, martabat kepribadian, perbedaan dan persamaan dengan pribadi lain, khususnya kesadaran akan potensi-potensi pribadi yang menjadi dasar bagi self-realisasi. Manusia sebagai individu memiliki hak asasi sebagai kodrat alami atau sebagai anugerah

---

<sup>2</sup> DR. W.A. Gerungan, Psikologi Sosial (Bandung: PT. Eresco, 1966). 26

Tuhan kepadanya. Hak asasi manusia sebagai pribadi itu terutama hak hidup, hak kemerdekaan dan hak milik.<sup>3</sup> Individu dipandang sebagai kedudukan manusia perorangan atau perseorangan. Artinya manusia bisa memiliki persamaan dan perbedaan dengan manusia yang lain baik secara fisik maupun psikis. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari beberapa hal, yakni perkembangan intelektual, kemampuan berbahasa, latar belakang pengalaman, gaya belajar, bakat dan minat, serta kepribadian.<sup>4</sup>

Dalam kaitannya dengan pendidikan, deferensiasi individu tersebut dapat diakomodasikan ke dalam proses pendidikan. Berbagai cara dapat dilakukan oleh guru untuk melayani perbedaan individual yang terjadi dalam proses belajar mengajar di sekolah supaya siswa memiliki niatan dan termotivasi untuk belajar. Dengan adanya niat dan motivasi belajar diharapkan ketika proses belajar mengajar berlangsung, siswa tidak merasa kesulitan dalam menerima materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Terdapat cara-cara melayani perbedaan individual yang dapat dipertimbangkan dalam proses pendidikan di sekolah diantaranya, akselerasi dan program tambahan, pengajaran individual, pengajaran unit, kelas khusus bagi siswa yang cerdas, kelas remidi bagi para siswa yang lamban, pengelompokan berdasarkan abilitas, pengelompokan informal (kelompok kecil dalam kelas), supervisi periode individualisasi, memperkaya dan memperluas kurikulum, pelajaran pilihan (*elective subjects*), diferensiasi pemberian tugas dan pemberian tugas yang fleksibel, sistem tutorial (*tutoring system*), pelajaran padat, bimbingan individual, modifikasi metode-metode mengajar.<sup>5</sup> Selain itu juga sistem modul, pembelajaran dengan bantuan komputer (*computer assisted instruction*), pembelajaran terprogram, sistem tugas, dan sistem keller (*ARCS*).<sup>6</sup>

Cara-cara tersebut dapat dilakukan guru dengan syarat terlebih dahulu memiliki kemampuan memahami perbedaan peserta didik,

<sup>3</sup> Muhammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, 4th ed. (Surabaya: Usaha Nasional, 1988).170

<sup>4</sup> Nana Sudjana, *Teknologi Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru, 2009).116

<sup>5</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012).186-192

<sup>6</sup> Dkk Nini Subini, *Psikologi Pembelajaran* (Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012).44-53

dalam upaya penyesuaian program pengajaran yang akan dibuat dan dilaksanakan. Dengan adanya penanganan yang berbeda pada individu dalam proses pembelajaran diharapkan setiap individu merasa nyaman dengan pembelajaran yang diterimanya sehingga diharapkan dapat berpengaruh terhadap hasil belajar individu.

## 2. Pandangan Islam tentang Diferensiasi Individu

Dalam Al Qur'an dan hadis, bahasan tentang manusia cukup banyak, baik dari sisi kemanusiaannya sampai pada esensi manusia. Beberapa artikel menjelaskan dengan senada penggunaan istilah-istilah dalam Al Qur'an yang menunjukkan makna manusia, al Insan dilihat dari segi manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai kebiasaan berbudaya dan bisa dididik. Al Basyar, manusia dimaknai dari sisi biologisnya, dan Bani Adam dipandang dari sisi bahwa manusia adalah keturunan Nabi Adam.<sup>7</sup>

Ijtihad para ahli menyebutkan bahwa manusia adalah manusia yang bertanggung jawab, karena menyertai penciptaannya, manusia telah diberi kemampuan untuk dapat secara bebas memilih jalan mana yang baik dan jalan mana yang sesat yang akan dilalui.<sup>8</sup> Artinya dari kebebasan pilihan ini pada akhirnya dapat menjadikan persamaan atau perbedaan antara manusia yang satu dengan yang lain berdasarkan apa yang dipilihnya.

Manusia ada, pada mulanya lahir dengan segala kelemahannya dan ketidakmampuannya yang kemudian bergerak menjadi lebih kuat. Manusia dapat dengan leluasa memanfaatkan rahmat dan karunia yang diberikan sejak lahir dari Allah swt, namun manusia harus terus menunaikan kewajiban kepada Tuhannya.<sup>9</sup>

Manusia dalam Islam dipandang sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk berbudaya dan makhluk berTuhan, yang mendapatkan keseimbangan antara hak dan kewajiban pada setiap

---

<sup>7</sup> Ahmad Fuadi, "Esensi Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Jurnal Tarbiyah* 23, no. May (2016): 31–48.

<sup>8</sup> Dkk Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015).192

<sup>9</sup> Mualimin, "Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam," *Al Tadzkkiyyah* 8, no. Ii (2017): 249–266.

perannya. Keseimbangan semacam ini pada akhirnya merefleksikan penentuan baik buruknya manusia, kemuliaan atau kesesatan yang dipilihnya. Serta harmonisasi jasmani dan rohani yang dimiliki manusia sejak lahir mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa, sempurna, dan memiliki diferensiasi individual antara yang satu dengan yang lain dan sebagai makhluk yang dinamis, sehingga mampu menyanggah predikat khalifah Allah di muka bumi. Artinya pemahaman tentang jasmani dan rohani manusia itu sendiri sangat penting digali lebih dalam demi terbentuknya manusia sempurna atau insan kamil.<sup>10</sup>

Jasmani dan rohani manusia adalah fitrah manusia. Menurut Al Ghazali, fitrah adalah dasar manusia yang diperoleh sejak lahir dengan memiliki keistimewaan yaitu: beriman kepada Allah, kemampuan untuk menerima kebenaran, dorongan ingin tahu, dorongan biologis, kekuatan lain dan sifat-sifat manusia yang dapat dikembangkan (potensi). Artinya, jasmani dan rohani adalah fitrah manusia, karena keduanya diberikan Allah swt kepada manusia sejak mereka lahir ke dunia. Lebih lanjut dikemukakan pula bahwa jasmani dan rohani tersebut disertai berbagai potensi. Potensi disini berarti sesuatu dalam jasmani dan rohani manusia yang dapat dikembangkan untuk membentuk manusia yang sempurna tadi.

Potensi yang dimiliki manusia berdasarkan esensi/hakikat manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk berbudaya dan makhluk berTuhan, diantaranya adalah Potensi fisik (psychomotoric) merupakan potensi fisik manusia yang dapat diberdayakan sesuai fungsinya untuk berbagai kepentingan dalam rangka pemenuhan kebutuhan hidup, potensi mental intelektual (IQ) merupakan potensi yang ada pada otak manusia fungsinya: untuk merencanakan sesuatu untuk menghitung, dan menganalisis, serta memahami sesuatu tersebut, potensi mental spiritual question (SQ) merupakan potensi kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri manusia yang berhubungan dengan jiwa dan keimanan

---

<sup>10</sup> Miftah Syarif, "Hakekat Manusia Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 2 (2017): 135.

dan akhlak manusia, potensi sosial emosional merupakan potensi yang ada pada otak manusia fungsinya mengendalikan amarah, serta bertanggung jawab terhadap sesuatu.<sup>11</sup>

Perkembangan dari keempat potensi inilah yang nantinya akan merefleksikan manusia sebagai insan kamil atau pribadi muslim. Perkembangan potensi manusia ini tidak serta merta didapatkan oleh manusia, melainkan harus dilalui dengan proses belajar sepanjang hidupnya. Sebagaimana anjuran yang diajarkan Nabi Muhammad saw kepada umat muslim untuk belajar sejak dalam kandungan hingga akhir hayat. Islam mempunyai teori belajar yang didasarkan pada Al Qur'an dan Hadis hasil dari ijtihad para pemikir Islam. Teori belajar yang baik harus dilakukan sesuai dengan aspek-aspek teori belajar. Secara garis besar aspek belajar dalam Islam dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu pertama aspek teori belajar akhlak, yang terdiri dari taqlid (imitasi/tiruan), ta'wid (pembiasaan), dan tajribah wa khata' (trial and error), kedua aspek teori belajar fikr (berpikir), yang terdiri dari tafakkur (berpikir) dan ijtihad, dan ketiga aspek teori belajar insaniyah (humanisme) yang terdiri dari hurriyah.<sup>12</sup>

Rumusan aspek teori belajar tersebut berguna bagi tiap individu muslim agar lebih mudah mengembangkan dan mengarahkan proses pengembangan potensinya dengan baik, sehingga tujuan sebagai pribadi muslim yang sempurna (seimbang jasmani dan rohaninya) tidak mustahil untuk dicapai. Artinya bahwa para pemikir Islam telah sangat memperhatikan pola-pola perkembangan individu dengan adanya hasil ijtihad yang membuahkan konsep teori belajar tersebut.

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan individu**

Pada dasarnya perbedaan individu atau kepribadian individu bukan terjadi serta merta akan tetapi terbentuk melalui proses kehidupan yang panjang. Disepanjang kehidupan manusia tersebut banyak faktor yang ikut ambil bagian dalam membentuk kepribadian

---

<sup>11</sup> Aep Saepul Anwar, "Konseptualisasi Fitrah Manusia Implikasinya Terhadap Proses Pendidikan Islam" (2011): 1-12.

<sup>12</sup> M. Ustman Najati, Psikologi Dalam Tinjauan Hadist, Terj. Wawan Djunaedi Soffandi (Jakarta: Mustaqim, 2003).207-216

manusia. Dengan demikian apakah kepribadian seseorang itu baik, buruk, kuat, lemah, beradab atau biadab sepenuhnya ditentukan oleh faktor yang mempengaruhi dalam pengalaman hidup seseorang.<sup>13</sup> Sehubungan dengan pendapat-pendapat di atas, terdapat hadis Nabi Muhammad saw yang menjelaskan faktor yang mempengaruhi perubahan fitrah (potensi) manusia. Bahwa setiap anak yang dilahirkan pada keadaan fitrah, dan yang menjadikannya Yahudi, Majusi, atau Nasrani adalah kedua orang tuanya.<sup>14</sup>

Kedua orang tua ini penulis katakan bukan hanya orang tua biologis saja yang berpengaruh dalam merubah fitrah seorang anak, melainkan seluruh manusia dewasa yang berada di sekitar anak sejak lahir. Sebab pada kenyataannya terdapat juga beberapa anak yang kondisinya dibesarkan tanpa orang tua biologisnya.

Dalam Al Qur'an, terdapat pembahasan manusia yang menyebutkan bahwa pola perkembangan manusia merupakan sunnatullah.<sup>15</sup> Proses kependidikan yang berlaku bagi manusia itu dipandang sebagai perkembangan yang alamiah, yaitu proses yang harus terjadi terhadap diri manusia.

Dari berbagai pendapat diatas dapat penulis katakan bahwa faktor yang mempengaruhi berubahnya fitrah (potensi) manusia sejak lahir terdiri dari, faktor internal (diri sendiri), karena manusia sebagaimana disebutkan di pembahasan terdahulu adalah manusia yang pada dasarnya bertanggung jawab pada diri sendiri dan sekitarnya, faktor eksternal (orang tua, orang dewasa lainnya), sebab sebagaimana hadis Rasulullah yang mengungkapkan bahwa berbeloknya anak dari jalan Agama yang lurus adalah sebab dari orang tua yang mengasuhnya, dan faktor masa perkembangan, yakni proses perkembangan alami manusia yang merupakan sunnatullah, usia muda dan tua akan memberi perubahan dan perbedaan pada fitrah (potensi) manusia.

---

<sup>13</sup> Rusdiana Navlia Khulaisie, "Hakikat Kepribadian Muslim , Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep" 11, no. 11 (n.d.): 39-57.

<sup>14</sup> Abi Al-Husain Muslim ibn Al-Hajjaj Al-Qusairi An-Naisaburi, Sahih Muslim (Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1995). 1066

<sup>15</sup> Departemen Agama RI, Al Qur'an Tajwid Dan Terjemah (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2014). 23:12-14

#### 4. Pendidikan Islam

Sudah tidak asing lagi bahwa pendidikan selain transfer of knowledge (transfer ilmu), juga berfungsi sebagai transfer of value (transfer nilai). Nilai disini juga dimaksudkan bahwa pendidikan sebagai transfer untuk perubahan sosial.<sup>16</sup> Islam menempatkan pendidikan dalam posisi vital, terbukti dengan lima ayat pertama yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, dalam surat Al Alaq dimulai dengan perintah membaca.<sup>17</sup>

Pendidikan Islam merupakan sebuah proses pendekatan untuk membantu manusia mencapai kepada tingkat kesempurnaan yaitu manusia mencapai ketinggian iman dan ilmu, yang ditunjukkan dalam amal shaleh, artinya proses pendidikan Islam harus diarahkan sebagai pembangkit dan penggali potensi-potensi manusia. Serta mengurangi atau mengendalikan potensi negatif atau tidak berguna, sebab dalam diri manusia telah tercipta potensi berbuat baik dan berbuat jahat (negatif).<sup>18</sup> Islam memandang pendidikan sebagai alat pengembangan potensi manusia, maka dalam penerapan metode pendidikannya tidak bisa terlepas dari hakekat (esensi) manusia itu sendiri sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk berbudaya dan makhluk berTuhan. Dalam hal ini maksudnya metode pendidikan Islam yang bertujuan untuk membentuk insan kamil tidak bisa terlepas dari dasar agamis, biologis, psikologis dan sosiologis yang secara alamiah dimiliki oleh manusia. Senada dengan pendapat Dr. Jalaluddin, Mualimin dalam artikelnya lebih spesifik mengajukan metode mengembangkan potensi-potensi dalam kancah pendidikan Islam, yaitu dengan menggunakan, pertama, pendekatan filosofis: pendekatan yang mengacu pada hakikat penciptaan manusia itu sendiri yaitu sebagai makhluk ciptaan Allah.<sup>19</sup> Berdasarkan hal ini, pengembangan potensi manusia diarahkan untuk memenuhi jawaban yang mengacu pada permasalahan yang menyangkut pengabdian kepada Allah. Sedangkan ungkapan rasa syukur digambarkan dalam

---

<sup>16</sup> Abu Ahmadi, Sosiologi Pendidikan (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007). 25

<sup>17</sup> Husni Rahim, Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia (Jakarta: Logos, 2001). 8

<sup>18</sup> Jalaluddin Rahmad, Islam Alternatif (Bandung: Mizan, 1991). 117

<sup>19</sup> RI, Al Qur'an Tajwid Dan Terjemah. 51:56

bentuk penghayatan terhadap nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya serta mampu diimplementasikan dalam sikap dan perilaku, lahiriah maupun batiniah. Kesadaran seperti ini timbul atas dorongan dari dalam bukan atas pengaruh luar. Kedua, pendekatan kronologi: yaitu pendekatan yang didasarkan atas proses perkembangan melalui tahapan-tahapan. Manusia dipandang sebagai makhluk yang evolutif. Disadari bahwa manusia bukan makhluk siap jadi, yakni setelah lahir langsung menjadi dewasa. Manusia adalah makhluk yang berkembang secara evolusi. Namun bukan dalam arti evolusi dari teori Darwin yang mengidentifikasikan manusia berasal dari genus yang sama seperti simpanse. Dalam hal ini adalah manusia sejak lahir menginjak dewasa, perkembangan manusia melalui periodisasi. Ketiga, pendekatan Fungsional: setiap potensi yang dianugerahkan Allah kepada manusia tentunya diarahkan untuk dimanfaatkan. Tuhan sebagai Pencipta, mustahil menciptakan sesuatu tanpa tujuan, hingga terkesan mengadakan sesuatu yang sia-sia. Semua yang diciptakannya mempunyai tujuan, termasuk yang berkaitan dengan penciptaan potensi manusia. Melalui pendekatan fungsional, dimaksudkan bahwa pengembangan potensi manusia dilihat dalam kaitannya dengan fungsi-fungsi potensi itu masing-masing. Dorongan naluriah, seperti makan dan minum dikembangkan dengan tujuan agar manusia dapat memelihara kelanjutan hidup manusia. Dengan menggunakan pendekatan ini diharapkan agar arah perkembangan potensi yang ada pada manusia tidak menjadi sia-sia. Dan kaitannya dengan fungsi manusia sebagai mengabdikan (menyembah) Allah dengan setia dan ikhlas. Ketiga, pendekatan sosial: Manusia pada konsep an Nas lebih ditekankan pada statusnya sebagai makhluk sosial. Berdasarkan pendekatan ini, manusia dilihat sebagai makhluk yang memiliki dorongan untuk hidup berkelompok dan bermasyarakat. Melalui pendekatan sosial, peserta didik dibina dan dibimbing sehingga potensi yang dimilikinya, yaitu sebagai makhluk sosial, dapat tersalur dan sekaligus terarah pada nilai-nilai yang positif.<sup>20</sup>

---

<sup>20</sup> Mualimin, "Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." 261-262

Pendidikan Islam sebagai pembangkit potensi manusia sejatinya telah berupaya untuk mensinergikan sisi hakekat manusia ke dalam setiap pengembangan metode pelaksanaannya.

##### **5. Implikasi diferensiasi individu dalam Model Pendidikan Islam**

Seperti yang telah dijelaskan di atas, pendidikan Islam tidak hanya menaruh perhatian pada segi keagamaan saja dan tidak hanya segi keduniaan saja, tetapi ia menaruh perhatian pada kedua-duanya sekaligus dan ia memandang persiapan untuk kedua kehidupan itu sebagai tujuan tertinggi dan terakhir bagi pendidikan.<sup>21</sup> Namun sangat disayangkan, masih saja dalam pelaksanaannya, seperti yang Muhaimin sebutkan dalam kajiannya, bahwa pendidikan Islam dewasa ini terlalu berketat terhadap orientasi akhirat semata, seakan hanya berorientasi kepada Tuhan, dan mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan. Seharusnya tujuan pendidikan lebih ditekankan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman peserta didik tentang ajaran Islam. Sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta memiliki akhlak yang mulia dalam kehidupan pribadi, berbangsa dan bernegara.<sup>22</sup>

Artinya, pada dasarnya pandangan Islam terhadap manusia sebagai individu yang menjalani proses pendidikan tidak jauh berbeda dengan pandangan psikologi pada umumnya. Islam sangat memperhatikan pengembangan aspek-aspek fitrah menyeluruh yang ada pada tiap manusia, karena mengacu pada capaian keseimbangan jasmani dan rohani manusia. Berbagai metode pendidikan dan cara belajar dari para ahli yang telah disebutkan di awal juga sejatinya tidak jauh berbeda dari apa yang dikaji dalam psikologi pada umumnya. Karena itu tidak ada salahnya pemikiran pendidikan Islam dibangun dari akumulasi berbagai pemikiran yang ada tanpa mempermasalahkan datangnya dari mana, yang

---

<sup>21</sup> Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*. 165

<sup>22</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah* (Bandung: Rosda Karya, 2001). 78

penting penyusunannya menjiwai dan menyinari dengan sinar syari'at Islam.<sup>23</sup>

Pendidikan Islam yang peduli diferensiasi individu memiliki beberapa dimensi yang saling berkaitan yaitu berorientasi kepada Tuhan, dan nilai-nilai kemanusiaan, mengintegrasikan antara kebutuhan dunia berdasar realita, dan kewajiban akhirat berdasarkan aturan agama. Pendidikan Islam modern dalam metode pembelajarannya saat ini lebih menekankan pada bagaimana membuat anak didik nyaman didalam proses belajar, dan materi yang akan ditransfer bisa diserap secara maksimal, dengan durasi waktu yang ditentukan per-materi sehingga pembentukan suasana belajar diatur sedemikian rupa untuk menghindari anak didik stress di dalam proses belajar mengajar, juga dibentuk sistem kelas untuk mengetahui tingkat keberhasilan anak didik didalam penyerapan materi dengan pemilahan bahan ajar yang akan dipergunakan.<sup>24</sup>

Dilembaga pendidikan formal hari ini metode pembelajaran pendidikan islam telah berupaya menyatukan dengan metode pembelajaran pendidikan umum yang kita kenal seperti, metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode eksperimen, metode demonstrasi, metode pemberian tugas dan resistansi, metode sosio drama, metode drill (Latihan), metode kerja kelompok, metode proyek, problem solving, metode simulasi.<sup>25</sup> Begitupun pemerintah Indonesia, mengupayakan perkembangan pendidikan melalui kebijakan dari Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan mengubah kurikulum pendidikan yang dikenal saat ini dengan Kurikulum 2013. Dalam kurikulum 2013 Pendidikan Agama Islam mengalami perubahan fundamental dari segi nama mata pelajaran yang digunakan di sekolah menjadi PAIDB (Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti), kemudian isi mata pelajaran yang tidak hanya mengajarkan agama saja namun juga mengajarkan aspek

<sup>23</sup> Muhaimin, Wacana Pengembangan Pendidikan Islam (Surabaya: PSAPM, 2003). 106

<sup>24</sup> Musriali, "Metode Pembelajaran Pendidikan Islam," FOSSDEM Foundation Indonesia, last modified 2012, accessed June 27, 2019, <http://fossdemfoundation.blogspot.com/2012/08/metode-pembelajaran-pendidikan-islam.html>.

<sup>25</sup> Ismail SM, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM (Semarang: Rasail, 2008). 19

afektif mencakup nilai karakter, disiplin, menghargai, toleransi, demokrasi, juga pengembangan kognitif, kemudian penambahan jumlah jam mulanya 2 jam menjadi 4 jam, selain itu juga perubahan dari segi standar kompetensi lulusan yang meluas tidak hanya mencakup domain spiritual tetapi juga sosial, ilmu pengetahuan dan keahlian. Selain melalui kebijakan, pelatihan-pelatihan metodologi pembelajaran PAI juga diberikan kepada guru-guru PAI.<sup>26</sup>

Upaya-upaya yang dilakukan tersebut belum sepenuhnya berdampak masif. Metode-metode pembelajaran yang telah disebutkan di atas dalam penerapannya masih terkesan pasif disebabkan tuntutan standar yang sudah ditetapkan oleh pemerintah, tanpa melihat variasi kemampuan siswa serta tidak pernah memperhatikan pada tingkat satuan pendidikan yang menjalankannya.<sup>27</sup> Masih banyak guru PAI yang belum memahami tentang kurikulum 2013 dan pemerintah pun belum banyak memberikan pelatihan terkait kurikulum 2013, sehingga banyak guru yang masih bingung bagaimana mengimplementasikan kurikulum 2013.<sup>28</sup> Bagi para pendidik juga sangat penting untuk dilatih soft skill kepekaannya dalam memahami berbagai keragaman yang dimiliki oleh siswa. Sebab pada intinya pembelajaran berbasis perbedaan individual lebih menekankan pengakuan terhadap perbedaan masing-masing peserta didik.<sup>29</sup>

Untuk itu Model Pendidikan Agama Islam yang peduli diferensiasi individu ini harus segera direalisasikan dan dirumuskan kembali serta terus dikembangkan karena, menurut Sutari Imam Barnadib, yang dikutip oleh Moh. Roqib, bagi suatu negara, pendidikan merupakan realisasi kebijakan untuk meningkatkan taraf kesejahteraan yang dicita-citakan. Pendidikan merupakan komponen pokok dalam pembinaan landasan perkembangan sosial budaya.<sup>30</sup> Artinya kepentingan yang diperoleh dari pengkonsepan tadi tidak

---

<sup>26</sup> Lisa'diyah Ma'rifatani, "Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 16, no. 1 (2018): 110–123.

<sup>27</sup> Musriali, "Metode Pembelajaran Pendidikan Islam."

<sup>28</sup> Ma'rifatani, "Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." 111

<sup>29</sup> Ichsan, "Pembelajaran Berbasis Perbedaan Individual" XV, no. 26 (n.d.). 35–40

<sup>30</sup> Moh. Roqib, Pendidikan Perempuan (Yogyakarta: Gama Media, 2003). 44

sebatas bagi manusia per individu sendiri, atau peserta didik ataupun penyedia pendidikan, melainkan lebih kepada pengaruh yang luas baik agama, negara dan kelangsungan kehidupan manusia.

### C. KESIMPULAN

Islam memandang manusia sebagai makhluk individu, makhluk sosial, makhluk berbudaya dan makhluk berTuhan, yang mendapatkan keseimbangan antara hak dan kewajiban pada setiap perannya. Manusia adalah makhluk Allah yang unik dan istimewa, sempurna, dan memiliki diferensiasi individual antara yang satu dengan yang lain dan sebagai makhluk yang dinamis.

Artinya dengan gamblang Islam menjelaskan bahwa manusia memiliki diferensiasi individual antara satu dengan yang lainnya. Yang sejatinya tidak ada perbedaan yang jauh dengan pandangan psikologi pada umumnya terhadap manusia.

Konsepsi pelayanan diferensiasi individu dalam metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam saat ini belum sepenuhnya diterapkan secara masif. Tidak ada salahnya pemikiran pendidikan Islam dibangun dari akumulasi berbagai pemikiran yang ada, asalkan tetap memperhatikan koridor syar'i. Maka dari itu konsep implementasi pelayanan diferensiasi individu dalam Pendidikan Agama Islam masih terus perlu dibangun namun sesuai dengan kaidah belajar atau aspek teori belajar dan aturan yang disepakati di dalam Islam.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007.
- An-Naisaburi, Abi Al-Husain Muslim ibn Al-Hajjaj Al-Qusairi. *Sahih Muslim*. Beirut: Muassasah ar-Risalah, 1995.
- Anwar, Aep Saepul. "Konseptualisasi Fitrah Manusia Implikasinya Terhadap Proses Pendidikan Islam" (2011): 1–12.
- Fuadi, Ahmad. "Esensi Manusia Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Islam." *Jurnal Tarbiyah* 23, no. May (2016): 31–48.
- Gerungan, DR. W.A. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco, 1966.

- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Ichsan. "Pembelajaran Berbasis Perbedaan Individual" XV, no. 26 (n.d.).
- Khulaisie, Rusdiana Navlia. "Hakikat Kepribadian Muslim , Seri Pemahaman Jiwa Terhadap Konsep" 11, no. 11 (n.d.): 39–57.
- Ma'rifataini, Lisa'diyah. "Implementasi Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam" 16, no. 1 (2018): 110–123.
- Mualimin. "Konsep Fitrah Manusia Dan Implikasinya Dalam Pendidikan Islam." *Al Tadzkiyyah* 8, no. 11 (2017): 249–266.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam Upaya Mengefektifkan Pendidikan Islam Di Sekolah*. Bandung: Rosda Karya, 2001.
- — —. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: PSAPM, 2003.
- Musriali. "Metode Pembelajaran Pendidikan Islam." FOSSDEM Foundation Indonesia. Last modified 2012. Accessed June 27, 2019. <http://fossdemfoundation.blogspot.com/2012/08/metode-pembelajaran-pendidikan-islam.html>.
- Najati, M. Ustman. *Psikologi Dalam Tinjauan Hadist*, Terj. Wawan Djunaedi Soffandi. Jakarta: Mustaqim, 2003.
- Nini Subini, Dkk. *Psikologi Pembelajaran*. Yogyakarta: Mentari Pustaka, 2012.
- Rahim, Husni. *Arah Baru Pendidikan Islam Indonesia*. Jakarta: Logos, 2001.
- Rahmad, Jalaluddin. *Islam Alternatif*. Bandung: Mizan, 1991.
- Rasyidin, Al. *Falsafah Pendidikan Islami*. Bandung: Cipta Pustaka Media Perintis, 2012.
- RI, Departemen Agama. *Al Qur'an Tajwid Dan Terjemah*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2014.
- Roqib, Moh. *Pendidikan Perempuan*. Yogyakarta: Gama Media, 2003.
- SM, Ismail. *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*. Semarang: Rasail, 2008.
- Sudjana, Nana. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru, 2009.
- Syam, Muhammad Noor. *Filsafat Pendidikan Dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. 4th ed. Surabaya: Usaha Nasional, 1988.

Syarif, Miftah. "Hakekat Manusia Dan Implikasinya Pada Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 2, no. 2 (2017): 135.

Zuhairini, Dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.